

Hubungan Kecenderungan *Social Media Addiction* dengan Empati pada Remaja di Surabaya

Yenni Kurniaputri

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Made Dharmawan Rama Adhyatma^{*†}

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstract. *Adolescent is important to build a teenager's personality, because their social-emotional-physical development starts and ends at adolescent phase. One of the important factor that can build teenager is empathy. Empathy is a response of understanding feelings and know the reason behind the feelings, empathy consists of affective and cognitive component. Right now, empathy on teenagers is stunted because of social media that can influence them into having low empathy, seeing news that's full with hoax and teenage violence. This study's purpose is to know the correlation between social media addiction tendency and empathy on teenagers in Surabaya. The participants were chosen using purposive sampling technique. The normality test was not fulfilled, so researcher use non-parametric statistical technique (Kendall's Tau-b). The result shows significancy score = 0,000 ($p < 0.05$) and correlation score (r) = 0,106. With that, it can be concluded that there is a positive correlation between social media addiction tendency and empathy on teenagers in Surabaya.*

Keywords: *adolescent, empathy, social media addiction*

Abstrak. *Fase perkembangan remaja merupakan masa yang penting dalam pembentukan kepribadian karena perkembangan sosio-emosi-fisik dimulai dan diakhiri pada masa remaja. Salah satu faktor penting yang dapat membangun remaja merupakan empati. Empati adalah sebuah keadaan atau kondisi dimana seseorang bisa merasakan apa yang orang lain rasakan, mengetahui apa yang orang lain pikirkan dalam situasi tertentu yang mencakup komponen kognitif dan komponen afektif seorang individu. Namun, saat ini empati remaja banyak terhalang karena hadirnya social media yang dianggap dapat mempengaruhi empati remaja menjadi rendah, melihat berita-berita saat ini penuh dengan hoax dan kekerasan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan social media addiction dengan empati pada remaja di Surabaya. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive technic sampling. Hasil uji asumsi normalitas tidak terpenuhi sehingga peneliti menggunakan teknik analisa statistik non parametrik (Kendall's Tau-b). Hasil pengolahan data menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 ($p < 0.05$) dan koefisien korelasi $r = 0,106$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan positif antara kecenderungan social media addiction dengan empati pada remaja di Surabaya.*

Kata Kunci: *empati, remaja, social media addiction*

[†]**Korespondensi:** Made Dharmawan Rama Adhyatma. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Jalan Dinoyo 42-44, Surabaya. Email: made_dharmawan@ukwms.ac.id

Tugas utama dari seorang individu remaja adalah untuk mengembangkan perilaku sosial yang baik dan bertanggung jawab terhadap perilaku yang dibuatnya di lingkungan sosial (Hurlock, 1991). Pada dasarnya remaja harus mulai bisa berbaur dengan kelompok di luar kelompok sebaya dan keluarganya sendiri dan agar bisa memulai menjalin hubungan yang belum pernah dimiliki sebelumnya (Hurlock, 1991). Remaja dituntut agar dapat memiliki perilaku sosial yang baik, karena pada masa ini mereka akan membangun relasi dengan teman sebayanya, dimana membangun relasi yang intim dengan teman sebaya adalah salah satu tugas perkembangan yang butuh dipenuhi (Konrath, 2012). Pembangunan relasi antar sesama dapat direalisasikan ketika remaja memiliki empati yang baik. Karena empati memiliki banyak fungsi dalam kehidupan sehari-hari seperti meningkatkan hubungan yang kooperatif dan dapat membantu individu untuk saling mengerti perasaan satu sama lain. Empati juga merupakan keterampilan dasar bagi semua keterampilan sosial dan salah satu sumber agar terjadi interaksi sosial yang baik (Goleman, 2003).

Kemampuan untuk berempati dan kemampuan untuk memandang situasi dari sudut pandang orang lain dapat dilakukan saat individu tahu cara untuk memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain (Davis, 1980). Karena empati merupakan dasar kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk menciptakan sebuah hubungan relasi interpersonal yang baik. Hoffman (2000), ketika seorang remaja memiliki kemampuan untuk berempati dengan orang lain maka lebih besar kemungkinan anak tersebut untuk melakukan hal yang baik seperti perilaku prososial dan altruisme.

Melihat perkembangan zaman sekarang saat ini, empati pada remaja sudah mulai berkurang dan remaja kebanyakan tidak berperilaku sesuai yang seharusnya, yaitu seperti kurang dapat menghargai sesamanya yang ditunjukkan dengan

contoh penyebaran hoaks atau berita palsu mengenai orang lain (Rizkiki, 2018). Hilangnya nilai empati pada remaja dapat menyebabkan menurunnya nilai kepedulian dan rasa tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh McGivern (2002) menemukan bahwa remaja saat ini memiliki kesulitan dalam memahami ekspresi orang lain dengan melihat raut wajah mereka. Menurut Masykouri dalam *School of Parenting* (2018), bila anak tidak diajarkan empati sejak kecil, ketika mereka sudah dewasa mereka tidak bisa berbaur dengan masyarakat dan akan tumbuh menjadi remaja dan orang dewasa yang tidak punya rasa peduli terhadap orang lain, salah satu contohnya adalah perilaku *cyber-bullying* yang kerap terjadi di *social media*. Padahal, empati sendiri memiliki banyak sekali fungsi untuk melakukan aktivitas sehari-hari salah satunya, empati dapat membuat hubungan orang menjadi lebih kooperatif, dan mengurangi kesalahpahaman antara kedua belah pihak karena ketika individu memiliki rasa empati, maka ia juga akan dapat mengerti perasaan orang lain.

Kemajuan teknologi dan kehadiran begitu banyak *social media* justru akan membunuh rasa empati seseorang (Rizkiki, 2018). Dapat ditunjukkan dengan maraknya video-video tentang kecelakaan yang seharusnya adalah hal privasi korban, dan daripada menolong korban, mereka lebih memilih untuk merekam dan menyebarkannya di media sosial. Hal ini mereka lakukan demi menunjukkan eksistensi dirinya dan kepuasan ketika mereka menjadi pusat perhatian (Depajuliharti, 2018). Konten yang diberikan pun tidak menunjukkan bahwa remaja saat ini memiliki empati yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Small & Vorgan (2011) yang dilansir oleh CNN, menjelaskan bahwa teknologi khususnya *social media* membuat otak remaja ingin selalu terhubung dengan kepentingan pada *social media* mereka sehingga akan

mengabaikan keadaan di lingkungan sekitarnya.

Pada buku yang ditulis oleh Konrath (2012) menjelaskan bahwa *social media* dapat memberikan efek negatif pada empati remaja. Yaitu yang pertama, *social media* memfasilitasi individu untuk berkomunikasi dengan teman, menjalin relasi dengan teman baru. Hal ini menyebabkan orang menggantikan kehidupan “*offline*” dan mementingkan kehidupan “*online*” nya. Yang kedua, akibat selalu berinteraksi melalui *social media*, individu jadi kurang dapat mengetahui seperti apa ekspresi wajah atau postur tubuh yang dilakukan lawan bicaranya di *social media*. Hal-hal ini menyebabkan individu mengalami kekakuan saat harus berinteraksi secara asli di kehidupan.

Saat remaja tidak dapat berinteraksi dengan baik di kehidupan aslinya, maka remaja juga akan memiliki empati yang rendah karena berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka (Konrath, 2012). Selain itu, *social media* juga mengizinkan orang untuk berkomunikasi secara anonim atau tidak terdeteksi. Hal ini dapat membuat individu berlaku tanpa tanggung jawab dan bertindak tidak seperti biasanya (Konrath, 2012). Dari penelitian lain yang dilakukan oleh Cheng, et al., (2007) karena mudahnya akses *share* yang dilakukan pada *social media* terutama tragedi-tregegi tertentu menyebabkan orang saat ini menjadi lebih kebal/tidak memiliki rasa terhadap tragedi tersebut. Hal ini disebabkan karena “*overexposed*” pada *social media*. Survei yang dilakukan dengan cara melakukan MRI pada otak remaja dan otak orang dewasa pada generasi sebelumnya, mereka dituntut untuk menggunakan *social media* selama minimal satu hari. Kemudian setelah diperiksa, MRI otak mereka menunjukkan peningkatan aktivitas otak yang signifikan sehingga menunjukkan bahwa otak manusia memang sangat sensitif dengan *social media*.

Menurut Small & Vorgan (2011), remaja yang sudah sejak dini menggunakan kecanggihan teknologi seperti *social media* mengalami “penurunan” terhadap empati, dan menurutnya empati adalah hal yang dipelajari dan juga bisa dibiarkan. *Social media* juga dinilai memberikan banyak dampak negatif bagi aspek-aspek kehidupan, seperti terhadap edukasi remaja. *Social media* membuat siswa ingin selalu untuk mengakses *social media* terutama di kelas dan hal ini membuat mereka kurang dalam memiliki kemampuan interaksi tatap muka secara langsung.

Dari hasil uraian fenomena yang telah dijelaskan, peneliti menarik hipotesa penelitian bahwa ada hubungan antara kecenderungan *social media addiction* dengan empati pada remaja di Surabaya dengan arah hubungan yang negatif, dimana peningkatan nilai satu variabel dapat menurunkan nilai variabel lainnya.

METODE

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *social media addiction* dan variabel tergantung adalah empati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif studi korelasi.

Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 13-18 tahun yang memiliki *social media* seperti *Instagram*, *Whatsapp*, *Line*, *Instagram* dan *Facebook*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *insidental sampling* dengan cara menyebarkan kuisioner kepada remaja di beberapa sekolah yang ada di Surabaya.

Skala *social media addiction* dibuat berdasarkan teori Griffiths (2014) yang berisikan 6 aspek yaitu *saliense*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal symptoms*, *conflict*, *relapse* yang masing-masing terdiri dari 3 nomor *unfavourable* dan 3 nomor *favourable*. Setelah dilakukannya uji reliabilitas dan uji

validitas menyisakan total 24 nomor aitem. Skala Empati yang disusun oleh peneliti menggunakan aspek yang disusun oleh Davis (2012). Skala Empati merupakan skala likert yang terdiri dari 24 aitem. Keempat aspek tersebut adalah *perspective taking*, *empathic concern*, *fantasy*, dan *personal distress* yang masing-masing terdiri dari 3 nomor *favorable* dan 3 nomor *unfavourable*, lalu setelah melewati uji validitas dan reliabilitas akhirnya gugur menjadi 14 aitem. Alat ukur yang dibuat oleh peneliti memiliki rentang skor 1-5 dengan pilihan jawaban SS = “Sangat Setuju”, S = “Setuju”, N = “Netral”, TS = “Tidak Setuju”, STS = “Sangat Tidak Setuju”.

Peneliti menganalisa hasil data dari responden menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau b* yang merupakan uji *non-parametric* sebagai alternatif dari uji korelasi parametrik *Pearson Correlation Product Moment* (Pallant, 2007). Hal ini disebabkan karena hasil uji asumsi normalitas menunjukkan angka 0,02 ($p < 0,05$) yang berarti tidak memenuhi syarat uji normalitas.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menggunakan teknik analisa *Kendall's Tau b* untuk melihat korelasi antara kedua variabel. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan arah hubungan yang positif ditunjukkan dari koefisien korelasi yang positif yaitu 0.106 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara kecenderungan *social media addiction* dengan empati pada remaja di Surabaya. Berdasarkan arah korelasi tersebut, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan *social media addiction*, semakin tinggi pula tingkat empati yang dimiliki oleh remaja, begitu pula sebaliknya.

Hasil uji hipotesa pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada ketidaksesuaian antara hasil dengan hipotesa yang diajukan

peneliti pada awalnya. Hipotesa awal penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara *social media addiction* dengan empati pada remaja di Surabaya. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif *social media addiction* dengan empati pada remaja di Surabaya.

Pada dasarnya, tugas perkembangan remaja adalah mereka dapat membentuk *peer group* atau grup yang berisikan teman-teman sebayanya. Hal ini penting karena remaja lebih mengutamakan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan berinteraksi dengan orang tua, karena remaja lebih nyaman ketika teman sebayanya dapat menerima pendapat dan lebih fleksibel tanpa banyak aturan (Hetherington & Morris, 1978) sehingga salah satu cara untuk berinteraksi adalah dengan menjalin relasi secara tatap-muka. Namun ternyata selain secara tatap-muka, remaja seringkali berinteraksi melalui *social media*. *Social media* menurut penelitian Antheunis, et al., (2014) memberikan efek positif terhadap perkembangan relasi khususnya terhadap teman sebayanya.

Social media membuat remaja selalu merasa terhubung dengan sesama yang membuat mereka merasa lebih dekat. Adanya hubungan positif dari kedua variabel didukung dengan penelitian lain yang telah dilakukan oleh Vossen & Valkenburg (2016) dimana ia menjelaskan bahwa adanya hubungan positif antara penggunaan *social media* dengan empati yang dimiliki oleh remaja usia 10-14 tahun. Tidak selalu bersifat negatif bagi kehidupan sosial, penggunaan *social media* ternyata memiliki berbagai *benefit* bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah empati terutama pada remaja. Penemuan lain pada penelitian Alloway et al. (2014) menghasilkan hubungan yang positif antara penggunaan *Facebook* dan empati. *Facebook* atau *social media* lain dianggap membantu remaja dalam berlatih *social*

skill meskipun tidak berinteraksi secara langsung dalam realitas.

Berbeda dari hipotesa penelitian yang telah diajukan sebelumnya bahwa *social media* memberikan dampak buruk bagi perkembangan empati remaja, *social media* menurut penelitian Vossen & Valkeburg (2016) bermanfaat bagi empati remaja, karena meskipun individu tidak bertemu secara langsung pada realitasnya, namun saat bermain *social media* dan berinteraksi melalui *social media*, remaja haruslah membayangkan kondisi emosi apa yang dialami oleh orang lain. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa individu dapat belajar berkomunikasi meskipun tanpa harus bertemu langsung dengan orangnya. Meskipun hanya melalui *social media*, individu tetap dianggap melakukan komunikasi, sehingga hal tersebut mempengaruhi empati kognitif individu.

Penggunaan *social media* dianggap dapat meningkatkan kelekatan atau kedekatan pada teman se-grup nya (*peer group*) dan hal tersebut memberikan dampak yang positif juga terhadap empati (Valkenburg & Peter, 2007). Selain memberikan kelekatan terhadap teman sebayanya, pada penelitian sebelumnya *social media* bisa membantu menambahkan kompetensi sosial. Hal ini dapat terjadi karena ketika individu menggunakan *social media* sebagai sarana untuk berkomunikasi, dalam *social media* ia akan bertemu dengan banyak orang yang memiliki keragaman sehingga menyebabkan individu dapat berlatih dalam hal *skill* sosialnya untuk menghadapi orang dengan keanekaragaman pada realitas (Koutamanis et al., 2013). Menurut penelitian Vossen & Valkeburg (2016) *social media* dapat saja memberikan efek buruk bagi empati maupun simpati namun hal tersebut tidak tampak pada usia remaja yang dianggap masih terlalu muda. Namun dampak tersebut dapat terlihat pada remaja yang memasuki tahap paling akhir dan orang-orang yang sudah dewasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *social media addiction* dengan empati pada remaja di Surabaya dimana semakin tinggi tingkat kecenderungan *social media addiction*, semakin tinggi pula tingkat empati yang dimiliki oleh remaja, begitu pula sebaliknya.

Mengingat bahwa sebetulnya penggunaan media sosial juga memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan empati, maka sebaiknya pihak sekolah dan orangtua bisa memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu siswa di usia remaja untuk bisa menggunakan media sosial secara tepat sesuai dengan fungsinya. Selain itu, pihak sekolah dan orangtua juga bisa memberikan pengawasan dan bekal keterampilan mengelola diri yang baik agar para siswa di usia remaja bisa menggunakan media sosial dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloway, T., Runac, R., Qureshi, M., & Kemp, G. (2014). Is Facebook linked to selfishness? Investigating the relationships among *social media* use, empathy, and narcissism. *Social Networking*, 3, 150–158. doi:10.4236/sn.2014.33020
- Antheunis, M. L., Schouten, A. P., & Kraemer, E. (2014). The role of social networking sites in early adolescents' social lives. *The Journal of Early Adolescence*, doi:10.1177/0272431614564060
- Cheng, X., Dale, C., & Liu, J. (2007). Understanding the characteristics of internet short video sharing: Youtube as a case study. *Proceedings of CoRR 2007*, 1-9.

Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10(85).

Depajuliharti. (2018). Ironis, mulai terkikisnya belas kasih dan rasa empati hanya karena euforia medsos!. *Hipwee.com*. Diunduh dari: <https://www.hipwee.com/opini/mulai-terkikisnya-rasa-empati-karena-media-sosial/>.

Goleman, D. (2003). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Griffiths, et al., (2014). *Social networking addiction: An overview of preliminary findings*. UK : Elsevire Inc

Hetherington, E. M., & Morris, W. M. (1978). *Introductory psychology in depth: Developmental topics*. New York, NY: Harper & Row.

Hoffman, M. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. New York: Cambridge University Press.

Hurlock, E. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta : Erlangga.

Konrath, S. (2012). The empathy paradox: Increasing disconnection in the age of increasing connection. In R. Luppincini (Ed.), *Handbook of research on technoself: identity in a technological society*. IGI Global.

Koutamanis, M., Vossen, H. G. M., Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2013). Practice makes perfect: The longitudinal effect of adolescents' instant messaging on their ability to initiate offline friendships. *Computers in Human Behavior*, 29, 2265–2272. doi:10.1016/j.chb.2013.04.033

McGivern, R. F., Andersen, J., Byrd, D., Mutter, K. L., & Reilly, J. (2002). Cognitive efficiency on a match to sample task decreases at the onset of puberty in children. *Brain and Cognition*, 50(1), 73–89. [https://doi.org/10.1016/S0278-2626\(02\)00012-X](https://doi.org/10.1016/S0278-2626(02)00012-X)

Pallant, J. (2007). *SPSS survival manual—A step by step guide to data analysis using SPSS for windows (3rd ed.)*. Maidenhead: Open University Press.

Rizkiki, H. (2018, 18 Desember). Empati pada generasi millennial?. *Radars Jember*. Diunduh dari : <https://radarsjember.jawapos.com/2018/12/18/empati-pada-generasi-millennial-2/>

School Of Parenting Indonesia. (2018, 20 Februari). Empati yang hilang dan munculnya generasi tukang bully. Dinduh dari : <https://schoolofparenting.id/empati-yang-hilang-dan-munculnya-generasi-tukang-bully/>

Small, G., & Vorgan, G. (2011). *iBrain: Surviving the technological alteration of the modern mind*. United States: Hapercollins Publishers Inc.

Sugiyono, (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2007). Preadolescents' and adolescents' online communication and their closeness to friends. *Developmental Psychology*, 43(2), 267-277. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.2.267>

Vossen, H.G.M., & Valkenburg, P.M. (2016). Do social media foster or curtail adolescents' empathy? A longitudinal study. *Computers and Human Behavior*, 63, 118-124. doi:[10.1016/j.chb.2016.05.040](https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.040)